

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi atau universitas merupakan salah satu institusi yang mempersiapkan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Sasaran perguruan tinggi atau universitas dalam program akademik salah satunya adalah tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang peduli terhadap bangsa dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global (dalam Wulandari, 2020). Beberapa upaya yang dilakukan agar sasaran tercapai yaitu dengan bervariasinya metode belajar. Seperti adanya kuis, presentasi, diskusi, debat, bahkan praktik lapangan. Beberapa metode belajarpun dilaksanakan secara perseorangan maupun kelompok. Tugas berkelompok merupakan hal biasa dalam kehidupan mahasiswa.

Kegiatan berkelompok telah berkembang menjadi cara yang sering kali dilakukan agar individu-individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerjasama tim dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan keterampilan mengelola kelompok. Kegiatan berkelompok memiliki dampak positif dan negatif secara bersamaan. Positifnya mahasiswa bisa saling bertukar pikiran, saling mengenal, tetapi negatifnya tidak semua mahasiswa mau berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Pernyataan ini selaras dengan Darmadi (2017) yang mengatakan kelebihan dari pembelajaran secara berkelompok yaitu kegiatan kelompok dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya.

Rita (2018) menyatakan bahwa pembelajaran secara berkelompok memiliki beberapa kelemahan yaitu bagi siswa yang tidak memiliki disiplin diri atau malas terbuka kemungkinan untuk tetap pasif dan kemungkinan besar bisa mempengaruhi dan mengganggu kelompoknya sehingga kelompok tersebut mengalami kegagalan serta jika tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok tidak dibatasi dengan waktu tertentu, maka tugas tersebut cenderung terabaikan. Darmadi (2017) juga mengungkapkan salah satu kelemahan dari metode kerja kelompok menurut yaitu tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.

Perilaku dari anggota kelompok yang melalaikan kewajiban mahasiswa dengan harapan memanfaatkan usaha orang lain disebut dengan *social loafing* (dalam Tyagi, 2015). *Social loafing* adalah pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mahasiswa bekerja secara individual sebagai rekan yang independen (dalam Putri, 2018).

Kemudian Myers (2012), menyatakan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif atau memilih diam serta membiarkan orang lain untuk berusaha, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Hoigaard dkk (dalam Setiawati, 2020) yang mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan *social loafing* yaitu karena individu yang berada dalam kelompok yang tidak kohesif akan cenderung melakukan *social loafing*.

Robbins (dalam Qomaria, 2015) mendefinisikan kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Kelompok yang tidak memiliki rasa ketertarikan antara satu sama lainnya, akan membuat kelompok tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Mahasiswa yang rajin, akan tetap rajin, mahasiswa yang malas akan tetap malas. Byrne (dalam Krisnasari & Purnomo, 2017) mendefinisikan kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok.

Carron dan Brawley (dalam Triana, 2019) menyatakan bahwa tingginya kohesivitas kelompok ini muncul dalam aspek yaitu yang pertama integrasi kelompok dalam tugas yang berarti persepsi masing-masing anggota kelompok mengenai kedekatan dan kesamaan dalam mencapai tugas bersama. Interaksi atau komunikasi interpersonal apabila dilakukan dengan baik maka akan membuat kinerja dan kohesivitas kelompok menjadi baik pula (Setiawati, 2020).

Dalam melakukan tugas kelompok, apabila diserahkan kepada mahasiswa untuk memilih anggota kelompoknya sendiri, mahasiswa akan cenderung memilih teman-teman dekat mahasiswa masing-masing, atau memilih teman-teman yang sudah populer dikalangan mahasiswa. Ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari diadakannya kegiatan berkelompok. Semakin kohesif sebuah kelompok, maka kelompok itu akan kuat. Kohesivitas adalah proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok secara bersama-sama untuk tetap bersatu dalam bekerja sama mencapai tujuan Carron (dalam Krisnasari & Purnomo, 2017). Membentuk ketertarikan antara anggota kelompok, dapat dilakukan dengan adanya interaksi dalam kelompok. Interaksi yang terbentuk melalui diskusi antara anggota kelompok. Salah satu bentuk interaksi adalah, adanya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal Mulyana (dalam Abubakar, 2015). Weningtyas (dalam Setiawati, 2020) yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses sosial dimana didalamnya mengandung unsur keterbukaan, empati, dukungan positif, keyakinan, kesiapan yang kemudian timbul sikap kepercayaan dan sikap saling memahami dan menghargai. Dengan adanya komunikasi, maka kohesivitas dalam kelompok dapat tercapai. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan agar kelompok menjadi lebih efektif dan kohesif. Faktor tersebut adalah komunikasi interpersonal (dalam Pratama & Wulanyani, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Desain Komunikasi Visual (DKV) UPI “YPTK” Padang, beberapa mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa melakukan metode belajar diskusi kelompok bisa jadi sesuatu yang menyenangkan, bisa juga tidak. Menyenangkan apabila tugas bisa dikerjakan bersama dan akan memberatkan jika tugas dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok saja. Pada umumnya anak-anak yang pandai ingin mengerjakan tugas tersebut sendiri, karena tidak percaya jika dikerjakan oleh mahasiswa yang lainnya. Serta beberapa anggota lainnya juga memilih untuk diam dan menerima begitu saja hasil dari teman kelompoknya. Beberapa dari mahasiswa juga mengatakan, malas mengikuti kegiatan diskusi kelompok jika mengambil kuliah dikelas senior, karena itu akan membuatnya mengerjakan segala hal, seperti membuat makalah, menampilkannya, dan menjawab pertanyaan. Mahasiswa akan merasa tidak adil, karena nilai hasil diskusi kelompok yang didapatkan sama dan hal-hal yang seperti itu tidak bias di sampaikan ke dosen.

Selain itu diskusi kelompok akan terasa menyenangkan apabila dosen memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk bias memilih anggota kelompoknya sendiri. Mahasiswa akan cenderung memilih teman-teman dekatnya, bahwa bekerja dengan dekat lebih menyenangkan dibandingkan dengan teman yang lain. Sementara bagi mahasiswa yang sering menyendiri cenderung tidak dapat kelompok bahkan kebingungan karena tidak ada yang mengajaknya.

Hal lain yang membuat diskusi kelompok tidak menyenangkan adalah ketika diskusi hanya dilakukan beberapa anggota saja dan anggota lainnya tidak diajak untuk ikut serta dalam diskusi, ketika memberikan pendapat tidak pernah di dengar. Kondisi seperti ini terjadi hamper pada seluruh mahasiswa. Salah seorang mahasiswa mengutarakan sudah mencoba untuk ikut dalam diskusi tersebut tapi tidak ada respon positif dari anggota kelompok yang lainnya. Mahasiswa juga menyampaikan ketika tugas diselesaikan oleh satu orang yang mampu, maka akan di presentasikan oleh satu orang yang ditunjuk tanpa diskusi terlebih dahulu. Ada yang merasa tidak didengarkan saat bertanya ataupun diskusi dengan anggota kelompok lainnya. Sehingga ia merasa tidak ingin ikut dalam kegiatan diskusi kelompok lagi.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal, kohesivitas dan *social loafing* pernah diteliti sebelumnya oleh Adelia Setiawati dengan judul, Hubungan Komunikasi Interpersonal dan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2020. Oleh Putu Yoga Sukma Pratam dan Ni Made Swasti Wulanyani Pada Tahun 2018 dengan judul Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok Terhadap *Social Loafing* Dalam Proses Diskusi Kelompok Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Eka Septi Wulandari, 2018 dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Karyawan Di PT Kurnia Bumi Pertiwi.

Eclisia Selfi Dian Krisnasari dengan judul Hubungan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa pada tahun 2017, serta oleh Rawdhatul Fitri Yunis Pada Tahun 2018 dengan judul Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Social Loafing Dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dan mengenai ini juga pernah diteliti oleh Ikka Pratiwi Wulansari dengan judul Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa, pada tahun 2018.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini adalah penggunaan variabel, peneliti menggunakan 3 variabel yaitu komunikasi interpersonal, kohesivitas, dan *social loafing*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas dan Komunikasi Interpersonal dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa angkatan 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang?
2. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang?

3. Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa angkata 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang
2. Terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang
3. Terdapat hubungan antara kohesivitas dan komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas DKV UPI “YPTK” Padang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis untuk pihak yang berkaitan dan masyarakat umumnya.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kohesivitas, komunikasi interpersonal, dan *social loafing*. khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Subjek dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kohesivitas, komunikasi interpersonal, dan *social loafing* dalam melakukan kegiatan kelompok di kelas.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan agar pihak Universitas dapat menentukan sikap dalam membantu mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, dan kohesivitas pada mahasiswa. Seperti lebih banyak membuat mahasiswa saling berinteraksi (*ice-breaking*), *game*, untuk membentuk ketertarikan antara mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.